

Analisis *Rational Choice Theory* Terhadap Praktik Prostitusi Berkedok Warung Kopi di Sekitar Waduk Jatigede Sumedang

Dea Wulandari Wijaya, Supriyono B. Sumbogo

Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta
1743500736@student.budiluhur.ac.id, supriyono@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya praktik prostitusi berkedok warung kopi di sekitar Waduk Jatigede Sumedang. Dalam menganalisa kasus tersebut peneliti menggunakan *Rational Choice Theory* yang memiliki tujuan untuk mengetahui pilihan rasional atau masuk akal apa saja yang digunakan oleh aktor utama dalam memilih keputusan untuk membuka praktik prostitusi dan menjadi seorang mucikari. Aktor utama pelaku kejahatan dalam kasus praktik prostitusi berkedok warung kopi di sekitar Waduk Jatigede, yaitu pemilik warung kopi itu sendiri yang dimana aktor tersebut juga berperan sebagai seorang mucikari. Pemilik warung kopi tersebut menyalahgunakan izin usaha yang diberikan dari pihak desa setempat untuk dijadikan sebagai tempat transaksi seks dengan cara membuka praktik prostitusi. Dalam teori ini juga, aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau pun yang dapat memuaskan rasa keinginan dan kebutuhan mereka, atau dengan kata lain memaksimalkan keuntungan dan meminimalisir biaya. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara.

Kata kunci: Praktik Prostitusi, Mucikari, *Rational Choice Theory*

ABSTRACT

This study aims to provide an overview of the factors that cause the practice of prostitution under the guise of a coffee shop around the Jatigede Reservoir, Sumedang. In analyzing this case, the researcher uses Rational Choice Theory which aims to find out what rational or reasonable choices are used by the main actors in making decisions to open prostitution and become a pimp. The main actor who committed the crime in the case of the practice of prostitution under the guise of a coffee shop around the Jatigede Reservoir, was the owner of the coffee shop, where the actor also played a pimp. The owner of the coffee shop misused the business license granted by the local village to serve as a place for sex transactions by opening up the practice of prostitution. In this theory, actors choose actions that can maximize utility or that can satisfy their wants and needs, or in other words maximize profits and minimize costs. The research approach used in this study is a qualitative approach with observation and interview techniques.

Keywords: Prostitution Practices, Pimping, *Rational Choice Theory*

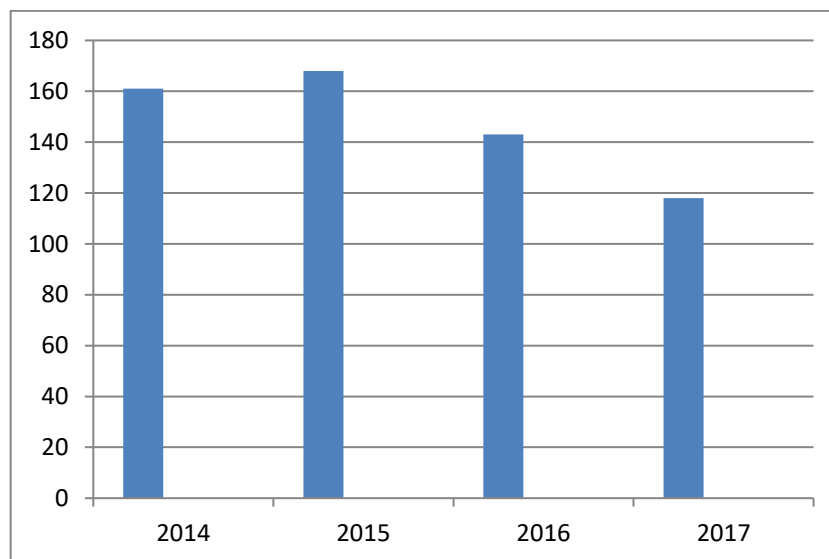
Pendahuluan

Permasalahan prostitusi tidak akan pernah habis untuk dibahas, sebab praktik tersebut sudah ada sejak dulu kala dan tetap eksis hingga sekarang. Hampir semua negara mengalami permasalahan tersebut dan tidak terkecuali dengan negara Indonesia. Prostitusi sudah menjadi sebuah permasalahan struktural mendasar yang

terjadi di dalam masyarakat dikarenakan prostitusi masih dipandang sebagai sebuah permasalahan moral (Mahardika & Wijaya I Gede, 2019).

Prostitusi merupakan praktik penjualan jasa seksual oleh seseorang terhadap para pengguna jasa seks. Sedangkan Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan penyedia pelayanan seksual atau dapat juga didefinisikan sebagai perempuan yang memberikan jasa pelayanan seksual atas permintaan para pengguna jasa dengan tujuan untuk memuaskan nafsu dengan imbalan uang atau barang. Selain hal-hal yang disebutkan diatas, terdapat juga beberapa pihak lain yang terlibat dalam praktik prostitusi, seperti pengguna jasa seks dan mucikari. Mucikari sendiri memiliki arti orang yang berperan sebagai perantara, pengasuh, dan sekaligus sebagai penyedia jasa seks (Rusyidi & Nurwati, 2018).

Praktik prostitusi sudah dikenal di hampir semua kota di Indonesia, baik itu kota besar maupun kecil, prostitusi juga memiliki beragam bentuk yang terus tumbuh dan berkembang sesuai zaman. Tidak hanya dari segi kuantitas dan juga modusnya, kasus prostitusi di Indonesia disinyalir semakin meningkat. Berdasarkan pernyataan Kementerian Sosial (Kemensos), Indonesia termasuk ke dalam negara dengan jumlah lokalisasi paling banyak di dunia. Dari tahun 2014 sampai 2017 terdapat peningkatan dan penurunan jumlah lokalisasi yang ada di Indonesia. Peningkatan data lokalisasi terbanyak terjadi pada tahun 2015.



Grafik 1. Data Peningkatan dan Penurunan Jumlah Lokalisasi di Indonesia Tahun 2014-2017

Sumber : ejournal.kemensos.go.id

Berdasarkan pada data grafik diatas (1.1), terlihat bahwa jumlah lokalisasi yang ada di Indonesia cenderung menurun, terhitung sejak tahun 2016 hingga 2017. Dalam data diatas, pada tahun 2014 jumlah lokalisasi yang ada di Indonesia sebanyak 161 (seratus enam puluh satu) dengan jumlah PSK yang tersebar sebanyak 40.000 (empat puluh ribu). Sementara pada tahun 2015 terjadi

peningkatan dalam jumlah lokalisasi dan juga PSK. Jumlah lokalisasi pada tahun 2015 meningkat sebanyak 168 (seratus enam puluh delapan), sedangkan untuk jumlah PSK bertambah menjadi 64.435 (enam puluh empat ribu empat ratus tiga puluh lima). Sedangkan pada tahun 2016 dan 2017 sudah terjadi penurunan kembali. Pada tahun 2016 jumlah lokalisasi menurun menjadi 143 (seratus empat puluh tiga) dengan jumlah PSK sebanyak 19.726 (sembilan belas ribu tujuh ratus dua puluh enam). Terakhir tahun 2017, jumlah lokalisasi yang ada menjadi 118 (seratus delapan belas), tetapi pada tahun ini jumlah PSK bertambah menjadi 20.000 (dua puluh ribu) (Murdiyanto, 2020).

Lokalisasi tidak hanya terdapat di kota-kota besar saja, tetapi kota-kota kecil di berbagai daerah pun tidak luput dari penyakit masyarakat ini. Seperti halnya dengan kota-kota lain di Indonesia, kota kecil yang bernama Sumedang juga memiliki tempat-tempat untuk melakukan praktik prostitusi terselubung. Salah satu kasus praktik prostitusi ditempat yang tidak mudah dikenali yaitu praktik prostitusi yang terjadi di sekitar Waduk Jatigede, Kabupaten Sumedang. Warung kopi yang ada di sekitar Waduk Jatigede juga menyediakan jasa seks atau dengan kata lain melakukan praktik prostitusi terselubung. Lokasi tersebut terletak sekitar (-/+) 5 (lima) km dari bendungan (dam) Jatigede. Pelaku dari praktik prostitusi atau yang biasa dikenal dengan mucikari membuka jasa seks dengan berkedok warung kopi. Warung kopi tersebut terlihat sangat sederhana dengan bangunan yang hanya menggunakan kayu.



Gambar 1. Foto Warung Kopi yang melakukan Praktik Prostitusi

Sumber : Galeri Foto Pribadi

Jumlah warung kopi yang melakukan praktik prostitusi terselubung berjumlah 6 (enam) warung. Tetapi pada tahun 2017 hanya menyisakan 1 (satu) warung saja, yaitu warung kopi yang peneliti teliti. Hal itu dikarenakan ke-5 (lima) warung yang sudah tidak beroperasi tersebut mengalami kebangkrutan. Praktik

prostitusi yang terjadi di sekitar Waduk Jatigede tersebut tidak hanya dilakukan oleh masyarakat yang terdampak bencana ekologi saja, tetapi juga dilakukan oleh masyarakat pendatang yang berasal dari kota Lembang, Bandung, Indramayu, dan Majalengka. Begitu juga dengan para pengguna jasa seks yang sering menongkrong di warung kopi tersebut rata-rata berasal dari luar wilayah Jatigede.

Praktik prostitusi tidak akan pernah lepas dari masalah kemiskinan yang dimana masalah tersebut menjadikan perempuan sebagai komoditas ekonomi yang menguntungkan bagi beberapa pihak. Dikarenakan ketidakberdayaan secara ekonomi tersebutlah yang menyebabkan para perempuan masuk ke dalam jurang perbudakan seks. Kemiskinan dan pemerataan pendapatan memang masih menjadi permasalahan mengenai adanya penyebab praktik prostitusi.

Permasalahan ekonomi telah menjadikan sebagian orang untuk melakukan berbagai cara agar tetap bertahan ditengah-tengah sulitnya keadaan. Dengan pilihan rasional yang mereka miliki, mereka akan lebih memilih perilaku yang sesuai dengan perhitungan rasionalnya, baik itu perilaku yang berujung pada tindak kejahatan ataupun tidak. Dalam menentukan tindakannya tersebut, mereka akan lebih mementingkan diri sendiri. Hal itu juga terjadi kepada pemilik usaha praktik prostitusi yang berkedok warung kopi di sekitar Waduk Jatigede. Dengan perhitungan rasionalnya, pemilik warung kopi tersebut lebih memilih untuk membuka praktik prostitusi dan menjadi seorang mucikari. Pilihannya tersebut tidak hanya didasarkan pada pertimbangan ekonomi semata, tetapi sudah menjadi bagian dari hidupnya, yang dimana dia merasa nyaman dengan apa yang dia jalani saat ini.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif karena bermaksud untuk menjelaskan secara deskriptif mengenai permasalahan-permasalahan yang ada pada penelitian ini, seperti permasalahan mengenai prostitusi yang berkedok warung kopi. Dalam menganalisis kasus di penelitian ini, peneliti menjelaskan mengenai faktor penyebab apa saja yang melatarbelakangi terjadinya praktik prostitusi berkedok warung kopi dengan data yang sudah peneliti peroleh sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan mengenai keterkaitan antara kasus yang peneliti ambil dengan *Rational Choice Theory*.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yang dimana penelitian ini berusaha untuk menggambarkan objek atau subjek yang diteliti secara objektif dan juga bertujuan untuk menggambarkan fakta secara sistematis dan karakteristik objek serta frekuensi yang diteliti secara tepat. Pada penelitian ini, peneliti tidak melakukan pemeriksaan terhadap variabel penelitian. Data yang dilaporkan oleh peneliti merupakan data yang sesuai dengan kejadian yang sedang berlangsung pada saat itu (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Analisis *Rational Choice Theory* terhadap Praktik Prostitusi Berkedok Warung Kopi di sekitar Waduk Jatigede Sumedang

Asumsi utama dari *Rational Choice Theory* adalah keputusan yang diambil oleh aktor memiliki tujuan (*purposive*), yang dimana keputusan itu adalah tindakan yang direncanakan, dilakukan dengan niat untuk mendapatkan keuntungan bagi si aktor tersebut (J. Robert Lilly, Francis T. Cullen, 2015). Dalam pandangan *Rational Choice Theory*, menyatakan bahwa individu merupakan pelaku ekonomi yang rasional dan bersikap netral dalam menerima setiap resiko. Itu berarti, dalam mengambil keputusan setiap individu akan mempertimbangkan untung atau ruginya sesuatu dengan tetap mempertimbangkan manfaat dan biaya dari keputusan yang diambilnya tersebut. Berdasarkan jurnal yang berjudul “Hubungan Patron–Klien Antara Germo dan PSK (Studi Kasus Perumahan Jondul Lama Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru)” yang ditulis oleh Wita Jaya dan Drs. H. Basri, M.si pada tahun 2014, menyatakan bahwa hubungan yang terjalin antara mucikari dan PSK umumnya dikarenakan kebutuhan ekonomi. Berikut adalah kutipan jurnal tersebut :

“Pada awalnya mucikari yang berstatus sebagai majikan hanyalah orang biasa yang ingin memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, begitu juga dengan mereka yang berstatus sebagai PSK, yang pada awalnya hanyalah seorang wanita pencari kerja biasa, tetapi terdapat juga yang memang menginginkan untuk menjadi PSK. Mereka terjebak dalam persaingan ekonomi yang memaksa mereka untuk terjerumus ke dalam hal negatif.”

Berdasarkan jurnal diatas, kita ketahui bahwa mucikari dan PSK dengan tekanan kebutuhan ekonomi dapat membuat pilihan yang rasional atau masuk akal agar tetap dapat bertahan hidup dengan cara menjadi seorang mucikari dan PSK sesuai pada *Rational Choice Theory* yang menyatakan bahwa manusia adalah aktor yang rasional. Sama halnya dengan jurnal diatas, pemilik warung kopi dalam kasus praktik prostitusi berkedok warung kopi juga menjadi seorang mucikari dikarenakan himpitan ekonomi dan sudah menjadi pilihan hidupnya. Berikut adalah pernyataan dari informan tersebut:

“Masalah ekonomi, masalah uang itu memang alasan Mamih jadi seperti ini. Tapi lama-kelamaan Mamih juga sudah merasa nyaman dengan pekerjaan yang Mamih jalani ini. Ibaratnya pekerjaan ini sudah menyatu dengan kehidupan sehari-hari Mamih. Terlebih lagi Mamih tidak punya keahlian lain selain menjadi tukang kopi dan mucikari. Jadi ya, mamih masih dan akan tetap bertahan dengan kehidupan Mamih saat ini.”

Rational Choice Theory tersebut memusatkan perhatian kepada aktor pelaku kejahatan, yang dimana aktor tersebut dipandang sebagai manusia yang

mempunyai tujuan atau maksud. Aktor utama pelaku kejahatan dalam kasus praktik prostitusi berkedok warung kopi di sekitar Waduk Jatigede, yaitu pemilik warung kopi itu sendiri yang dimana aktor tersebut juga berperan sebagai seorang mucikari. Dalam melakukan tindakannya tersebut, mucikari atau yang biasa di panggil dengan Mamih Entin menyediakan wanita dalam warungnya tersebut dikarenakan mempunyai maksud dan tujuan tertentu, yaitu agar warung kopinya ramai didatangi oleh pelanggan. Berikut adalah pernyataan dari informan tersebut:

“Awalnya Mamih berjualan tapi sepi, makanya Mamih memilih untuk memakai pegawai perempuan agar warung Mamih menjadi ramai. Ibaratnya perempuan tersebut sebagai pemanis di warung Mamih untuk sekedar menemani ngobrol ataupun untuk membuat kopi pembeli yang datang ke warung Mamih untuk membeli kopi. Tetapi awalnya Mamih tidak kepikiran untuk menjual mereka, Mamih hanya berpikir jika ada wanita sebagai pemanis di warung Mamih, maka warung Mamih akan ramai oleh pembeli yang sedang melewati warung Mamih.”

Pemilik warung kopi atau yang biasa dipanggil dengan Mamih Entin sudah berjualan sekitar 7 (tujuh) tahun di sekitaran Waduk Jatigede tersebut. Dengan hanya bermodalkan 90 (sembilan puluh) ribu rupiah, Mamih Entin sudah dapat berjualan dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari modalnya tersebut. Berikut adalah pernyataan dari informan tersebut :

”Mamih juga sudah lama buka warung di sekitar Waduk Jatigede ini, sudah sekitar 7 (tujuh) tahun, dari tahun 2014. Mamih membuka warung disini tepat pada saat pengerjaan proyek waduk Jatigede. Awalnya warung Mamih terbuat hanya dari tenda saja dan kecil, itu juga bertahan sampai 1 (satu) tahunan saja. Modal awal Mamih membuka warung disini hanya 90 (sembilan puluh) ribu, dari uang tersebut Mamih membuka warung kopi hanya bermodalkan kopi 1 (satu) renceng, nasi bungkus, dan minuman.”

Dengan modal yang seadanya tersebut, Mamih Entin dapat meminimalisir biaya pengeluaran dalam membuka warung kopi. Tetapi meskipun begitu, keuntungan yang Mamih Entin dapatkan jauh lebih banyak dari modal pengeluaran. Ditambah lagi dengan adanya wanita sebagai pemanis di warung kopinya tersebut. Karena dalam konsep *Rational Choice Theory*, aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau pun yang dapat memuaskan rasa keinginan dan kebutuhan mereka, atau dengan kata lain memaksimalkan keuntungan dan meminimalisir biaya. Dalam *Rational Choice Theory*, individu ataupun aktor membuat pilihan dan keputusan yang mereka anggap rasional dengan tidak memperdulikan keadaan dan juga situasi dalam mengambil keputusan tersebut. Dalam hal ini Mamih Entin memutuskan untuk menjual wanita di warung kopinya dan kemudian menjadi seorang mucikari dikarenakan pilihannya tersebut dianggap

rasional, dengan begitu Mamih Entin mendapatkan keuntungan dari hasil menjual wanita di warung kopinya.

Rational Choice Theory ini sangat relevan dengan penelitian yang peneliti bahas, yang dimana aktor utama dalam kasus ini membuat keputusan untuk melakukan aktivitas yang bersifat ilegal dan berlawanan dengan hukum yang ada. Aktor utama tersebut yaitu pemilik warung kopi sekaligus mucikari memilih tindakan yang ilegal karena melihat adanya pertimbangan biaya (*cost*) dengan keuntungan (*benefits*), sehingga tindakan yang dilakukannya tersebut hanyalah dimaksudkan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi semata. Aktor tersebut menyadari bahwa perbuatan yang dilakukannya melanggar hukum yang ada, tetapi dia tetap melakukannya karena keuntungan yang di dapatkan sangat berlimpah. Berikut adalah pernyataan dari informan tersebut :

“Sebenarnya izin yang Mamih dapatkan dari desa setempat hanya untuk pembukaan warung kopi saja, untuk masalah anak buah Mamih tentu tidak mendapatkan izin. Ibaratnya ini itu ilegal, dan memang ini salah Mamih. Tapi Mamih terpaksa melakukan itu karena keadaan ekonomi Mamih yang sangat terpuruk. Tahun 2018 Mamih juga menyediakan minuman keras untuk para tamu yang datang dan sempat ditangkap oleh Polsek Cisitu dan diproses oleh pengadilan Sumedang. Di pengadilan tersebut Mamih di denda sebesar 102.000 (seratus dua ribu) rupiah, karena menyediakan minuman keras berjenis Beer. Setelah penangkapan tersebut, sekarang Mamih sudah tidak pernah menyediakan minuman keras lagi untuk tamu.”

Aktor utama tidak memikirkan dampak dari perbuatannya tersebut, yang terpenting bagi dirinya yaitu keuntungan yang dapat menghasilkan uang dengan cepat. Dengan demikian, aktor utama ini mengandaikan bahwa semua tindakannya tersebut didasarkan kepada suatu perhitungan untung rugi. Keuntungan yang di dapat aktor utama tersebut berasal dari usaha warung kopi dan juga praktik prostitusi yang ada di dalam warung kopi tersebut. Sedangkan untuk permasalahan rugi, aktor utama tidak akan merasa rugi selama aktivitas atau perbuatannya tidak diketahui oleh aparat hukum. Dengan begitu, usaha yang dilakukannya tetap akan terus mendapatkan keuntungan yang berlimpah.

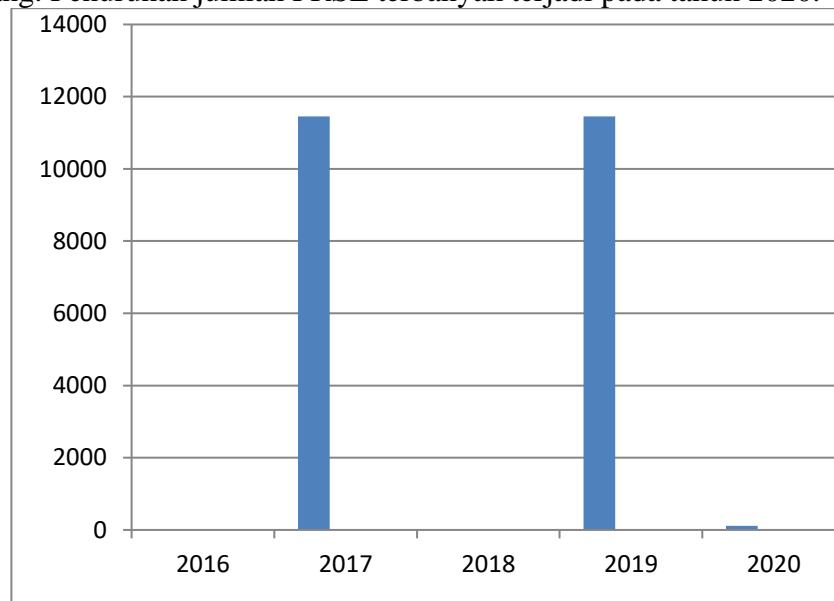
Faktor Penyebab terjadinya Praktik Prostitusi yang Berkedok Warung Kopi di sekitar Waduk Jatigede Sumedang

Prostitusi merupakan distorsi aktivitas seksual yang dimana prostitusi merupakan sebuah kebebasan libido yang mempertukarkan tubuh dengan materi tanpa dibatasi dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Sarana prostitusi dapat berubah sewaktu-waktu, tetapi untuk aktivitasnya itu sendiri masih akan tetap berlangsung, misalnya saja tempat untuk menongkrong, tempat hiburan, rumah kos, warung kopi, pusat perbelanjaan ataupun kafe dapat dijadikan sebagai tempat untuk transaksi praktik prostitusi. Tempat-tempat seperti itu tidak dapat disebut sebagai

lokalisasi karena aktivitas prostitusinya tidak berkelanjutan, semua dapat berubah sesuai dengan kepentingan dan bersifat kondisional (Abdi, 2019).

Praktik prostitusi erat kaitannya dengan kemiskinan, yang dimana dampak dari kemiskinan itu dapat menyentuh ke hampir seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali kepada kaum perempuan. Perempuan dengan kondisi sosial ekonomi yang rawan tersebut sangat rentan untuk masuk ke dalam dunia prostitusi. Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) adalah perempuan yang berusia antara 18 (delapan belas) sampai 59 (lima puluh sembilan) tahun yang tinggal dalam rumah tangga miskin, sehingga termasuk ke dalam kategori Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Dikatakan sebagai rawan sosial ekonomi dikarenakan perempuan tersebut tinggal dalam rumah tangga miskin dan sangat rawan terhadap masalah sosial dan ekonomi (Purnama, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kabupaten Sumedang, jumlah angka PRSE di Kabupaten Sumedang cukup tinggi. Itu menandakan bahwa PRSE harus mendapatkan perhatian lebih, karena jika dibiarkan begitu saja PRSE dapat terjebak ke dalam dunia prostitusi, baik itu prostitusi terselubung ataupun terbuka. Dari tahun 2016 sampai 2020 terdapat penurunan jumlah PRSE yang ada di Kabupaten Sumedang. Penurunan jumlah PRSE terbanyak terjadi pada tahun 2020.



Grafik 2. Data Jumlah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Kabupaten Sumedang Tahun 2016-2020

Sumber : Dinas Sosial Kabupaten Sumedang

Berdasarkan pada data grafik diatas (5.2), terlihat bahwa jumlah PRSE yang ada di Kabupaten Sumedang cenderung sama terhitung sejak tahun 2017 dan 2019. Dalam data di atas, pada tahun 2016 dan 2018, tidak ada jumlah PRSE yang terdata dalam Dinas Sosial. Sedangkan pada tahun 2017 dan 2019, jumlah PRSE sebanyak 11.451 (sebelas ribu empat ratus lima puluh satu). Dan untuk tahun 2020 jumlah PRSE yang ada di Kabupaten Sumedang menurun drastis yaitu sebanyak 111 (seratus sebelas).

Perempuan dalam jeratan dunia prostitusi sudah menjadi hal yang marak sekali terjadi dikalangan masyarakat saat ini, hal itu terjadi dikarenakan perempuan seringkali dijadikan sebagai komoditas ekonomi yang menguntungkan bagi beberapa pihak. Profesi yang dipilih oleh para pelaku praktik prostitusi ini merupakan salah satu pilihan yang menguntungkan karena di dalamnya tidak terlepas dari sistem kerja yang sangat rapi dengan sistem yang teratur. Para pelaku dalam bisnis ini yaitu Mucikari selaku penyedia PSK dan tempat, calo atau penghubung, dan PSKnya itu sendiri, mereka memiliki peran masing-masing dalam bisnis tersebut.

Pemegang peranan penting dalam dunia prostitusi yaitu seorang mucikari, yang dimana mucikari peran dan fungsi sebagai penanggung jawab dan pengelola dari seluruh aktivitas prostitusi. Hampir dipastikan seorang penjual jasa seks atau yang lebih dikenal dengan mucikari adalah berawal sebagai korban, selanjutnya bekerja dengan ketidakberdayaan, kepasrahan, mengalami ketergantungan, dan berakhir menjadi pelaku prostitusi. Hal tersebut juga terjadi kepada Mamih Entin, yang dimana Mamih Entin pernah terjun terlebih dahulu ke dalam dunia prostitusi dengan menjadi seorang PSK pada usia 27 (dua puluh tujuh) tahun, dan selama menjadi PSK tersebut Mamih Entin pernah bekerja dilokalisasi daerah Cijantung, Klender, dan yang paling jauh yaitu di Riau. Menjadi seorang PSK di usianya tersebut memang sudah kemauan Mamih Entin sendiri, terlebih lagi Mamih Entin juga harus membantu membiayai ekonomi keluarganya.

Pelaku usaha prostitusi seringkali mengalihfungsikan izin usahanya untuk dijadikan sebagai tempat transaksi seks. Seperti warung kopi Mamih Entin yang berada di sekitar Waduk Jatigede. Mamih Entin mendapatkan izin dari desa setempat untuk membuka warung dan berjualan di daerah tersebut tetapi Mamih Entin menyalahgunakan izin tersebut dengan cara mengalihfungsikan izin usahanya sebagai tempat untuk transaksi seks dengan cara membuka praktik prostitusi di warung kopinya tersebut. Warung kopi tersebut sudah berdiri sekitar 7 (tujuh) tahun, yaitu tepat pada saat pengerjaan proyek Waduk Jatigede. Terjadinya praktik prostitusi di warung kopi Mamih Entin tidak hanya disebabkan oleh masalah ekonomi saja, tetapi terdapat beberapa faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya praktik prostitusi yang berkedok warung kopi di sekitar Waduk Jatigede. Faktor-faktor tersebut, yaitu :

1) **Perhitungan Rasional**

Pengertian “rasional” yang dimaksud dalam hal ini berbeda dengan pengertian rasional dalam bahasa yang digunakan sehari-hari maupun dalam bahasa filsafat. “Rasional” yang dimaksud dalam hal ini adalah tindakan-tindakan seseorang yang dilihat seolah-olah sebagai pertimbangan biaya (*cost*) dengan keuntungan (*benefits*), sehingga tindakan yang dilakukannya tersebut hanyalah dimaksudkan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi semata. Dengan demikian semua tindakan yang dilakukan itu didasarkan kepada suatu perhitungan untung rugi (Rosidin, 2015).

Dalam kasus praktik prostitusi berkedok warung kopi ini, seorang pemilik warung kopi tidak semata-mata hanya membuka warung kopi saja. Dia memiliki perhitungan rasional kenapa dapat mendirikan sebuah warung kopi yang di dalamnya terdapat sebuah praktik prostitusi ilegal. Beberapa perhitungan rasional tersebut, yaitu :

- a) Membuka warung kopi di sekitar Waduk Jatigede : Dengan membuka warung kopi di daerah sekitar tempat wisata Waduk Jatigede tersebut keuntungan yang akan di dapat pun akan berlimpah karena banyak pengunjung yang melewati ataupun singgah di warung kopinya;
- b) Memakai wanita sebagai pamanis agar warung kopi tersebut ramai : Wanita yang dimaksud disini adalah wanita yang juga bekerja sebagai pelayan tamu atau pengunjung yang datang ke warung kopi atau dengan kata lain yaitu PSK. Pemilik warung beranggapan jika ada wanita di warungnya tersebut akan menarik pengunjung untuk datang dan membuat warung kopinya ramai. Dengan begitu dia akan mendapatkan keuntungan yang berlimpah, yaitu hasil dari warung kopinya dan hasil dari uang untuk menyewa PSKnya;
- c) Melakukan praktik prostitusi berkedok warung kopi : Warung kopi ini merupakan warung satu-satunya yang masih beroperasi menjalani praktik prostitusi terselubung. Dengan begitu, tidak adanya persaingan maka otomatis keuntungan yang di dapat pun akan berlimpah.

Disini, pemilik warung kopi yang sekaligus menjadi seorang mucikari merupakan aktor yang rasional, yang dengan rasionalitasnya tersebut melibatkan perhitungan tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan yang ingin dicapainya tersebut tidak lain adalah keuntungan. Dalam konsep rasional ini, seseorang dapat dengan bebas untuk memilih perilaku yang baik ataupun menyimpang sesuai dengan perhitungan rasionalnya mereka. Mamih Entin atau aktor utama dalam kasus ini telah memilih berdasarkan pada perhitungan rasionalnya yaitu perilaku yang menyimpang dengan menjadi seorang mucikari dan membuka praktik prostitusi di warung kopinya tersebut.

Dalam membuat pilihan dan keputusannya tersebut, Mamih Entin tidak memperdulikan keadaan dan juga situasi, dikarenakan tindakan yang diambilnya tersebut hanya semata-mata untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Dengan bermodal awal 90 (sembilan puluh) ribu rupiah, Mamih Entin sudah dapat membuka sebuah warung kopi kecil di sekitar Waduk Jatigede. Meskipun begitu, keuntungan dari hasil berjualannya tersebut sudah melebihi biaya modal awal. Ditambah lagi dengan adanya praktik prostitusi yang terjadi di warung kopi Mamih Entin saat ini, keuntungan yang di dapat pun semakin berlimpah.

Mamih Entin tidak memperdulikan dampak dari perbuatannya tersebut, yang terpenting bagi Mamih Entin adalah keuntungan yang dapat menghasilkan uang dengan cepat. Dengan demikian, Mamih Entin ini mengandaikan bahwa semua tindakan yang dilakukannya tersebut didasarkan pada suatu perhitungan untung rugi. Keuntungan yang di dapatkan yaitu berasal dari usaha warung kopi dan juga praktik prostitusi yang ada di dalam warung kopi tersebut. Sedangkan untuk permasalahan rugi, Mamih Entin tidak akan pernah merasa rugi selama aktivitas ataupun perbuatannya tidak diketahui oleh aparat hukum. Dengan begitu, usaha yang dilakukannya akan tetap terus berlangsung dan tetap mendapatkan keuntungan.

2) **Kesenangan dan kenikmatan Materi**

Perhitungan rasional melibatkan hedonisme yang dimana mereka menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Dalam konsep hedonisme ini juga, mereka hanya memaksimalkan kesenangan semata dengan cara menghabiskan waktu di luar rumah dan membeli barang-barang mewah yang disenanginya. Selain hanya memaksimalkan kesenangan, konsep ini juga hanya meminimalkan rasa sakit yang dimana tujuan dari ini adalah untuk menghindari kesengsaraan hidup.

Rasionalitas yang dimiliki oleh Mamih Entin ini sudah berubah, sehingga motif ekonomi yang menyebabkan ia menjadi mucikari dan membuka praktik prostitusi ini sudah bukan lagi sekedar menjadi motif tetapi sudah menjadi pilihan hidupnya. Meskipun ia tahu pekerjaannya tersebut ilegal dan berlawanan dengan hukum tetapi ia tetap menjalankan dan melakukannya. Pekerjaan yang telah lama dijalankannya ini sudah menyatu dengan kehidupan sehari-hari Mamih Entin, sehingga telah menimbulkan rasa nyaman pada diri Mamih Entin. Terlebih lagi Mamih Entin tidak memiliki keahlian lain selain berjualan kopi dan menjadi mucikari, hal tersebutlah yang membuat Mamih Entin tidak ingin keluar dari dunia prostitusi ini. Dalam pekerjaannya ini Mamih Entin tidak harus bekerja dengan keras, karena para perempuan yang ingin bekerja di warung kopinya akan datang sendiri tanpa Mamih Entin cari. Selain itu, Mamih Entin juga tidak perlu mengeluarkan modal yang banyak, karena hanya dengan bermodalkan warung kopi saja sudah cukup. Itu lah alasan mengapa Mamih Entin tidak berhenti dari pekerjaannya ini, meskipun kesenangan dan kenikmatan materi telah didapatkannya tetapi rasa nyaman menjalani pekerjaan ini lebih mendominasi. Karena menjadi seorang mucikari sudah menjadi mata pencaharian bagi Mamih Entin yang dimana hasil dari pekerjaannya tersebut digunakan untuk biaya hidup sehari-hari.

Dalam kasus ini, Mamih Entin juga termasuk ke dalam kelompok hedonisme, yang dimana dalam melakukan tindakan dan perbuatannya tersebut Mamih Entin mendapatkan kesenangan dan juga kenikmatan

materi. Dengan uang yang didapatkan dari hasil usahanya tersebut, Mamih Entin dapat membeli barang-barang yang diinginkan. Misalnya saja pada saat Mamih Entin masih menjadi seorang PSK di lokasi daerah Cijantung, Klender, dan paling jauh yaitu di Riau, Mamih Entin mampu membeli 3 (tiga) rumah, tanah, mobil, dan sawah dikampung. Tidak hanya saat menjadi PSK saja ekonomi Mamih Entin berubah, tetapi pada saat berhenti menjadi PSK dan menjadi seorang mucikari pun keuangan Mamih Entin masih baik. Dengan menjadi seorang mucikari, Mamih Entin dapat menghasilkan uang dengan cepat.

Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian praktik prostitusi berkedok warung kopi di sekitar Waduk Jatigede ini, peneliti mengetahui mengenai faktor penyebab terjadinya praktik prostitusi tersebut. Peneliti mengklasifikasikan menjadi 2 (dua) faktor utama penyebab terjadinya praktik prostitusi berkedok warung kopi di sekitar Waduk Jatigede. Faktor tersebut, yaitu perhitungan rasional dan kesenangan dan kenikmatan materi. Pada penelitian peneliti menganalisa menggunakan *Rational Choice Theory* (Teori Pilihan Rasional).

Pada penelitian ini pemilik warung menyadari betul bahwa perbuatannya tersebut sudah melanggar hukum yang ada, karena dia dengan sengaja melakukan aktivitas ilegal dengan cara membuka praktik prostitusi di warung kopi miliknya. Rasionalitas yang dimiliki oleh Mamih Entin ini sudah berubah, sehingga motif ekonomi yang menyebabkan ia menjadi mucikari dan membuka praktik prostitusi ini sudah bukan lagi sekedar menjadi motif tetapi sudah menjadi pilihan hidupnya. Dalam mengambil keputusannya tersebut, pemilik warung kopi tidak memperdulikan keadaan dan juga situasi dikarenakan dia hanya memikirkan bagaimana caranya untuk memaksimalkan keuntungan pribadi.

Pemilik warung kopi dalam penelitian ini tidak memperdulikan dampak dari perbuatannya tersebut, dia hanya memikirkan keuntungan yang dapat menghasilkan uang dengan cepat. Dengan demikian, pemilik warung kopi ini mengandaikan bahwa semua tindakan yang dilakukannya tersebut didasarkan pada suatu perhitungan untung rugi. Keuntungan yang di dapatkan yaitu berasal dari usaha warung kopi dan juga praktik prostitusi yang ada di dalam warung kopi tersebut. Sedangkan untuk permasalahan rugi, pemilik warung kopi tidak akan pernah merasa rugi selama aktivitas ataupun perbuatannya tidak diketahui oleh aparat hukum. Dengan begitu, usaha yang dilakukannya akan tetap terus berlangsung dan tetap mendapatkan keuntungan.

Disarankan kepada pemerintah dan instansi terkait untuk lebih memperhatikan lagi mengenai masalah penyakit masyarakat ini. tidak hanya itu, pemerintah juga harus lebih tegas dalam mencegah dan menanggulangi masalah prostitusi. Karena prostitusi merupakan sebuah penyimpangan seksual yang dimana hal itu bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Seharusnya tempat-tempat seperti warung kopi ini tidak disalahgunakan sebagai sebuah tempat

untuk menyalurkan hasrat seksual, terlebih lagi jika warung kopi tersebut berada di sekitar tempat wisata. Selain itu juga, harus membentengi diri sendiri dan juga keluarga dengan mempertebal moral dengan norma agama dan norma-norma lain.

Daftar Pustaka

- Abdi, D. Y. (2019). *Prostitusi : Kisah 60 Daerah di Indonesia*.
- Adian, D. G. (2013). *Rasionalitas Kerjasama Sebuah Teori Rekonsiliasi Sosial*.
- Gul, S. K. (2009). An Evaluation of the Rational Choice Theory in Criminology. *Girne American University Journal of Social and Applied Science*, 4(8), 36–44. <http://works.bepress.com/skenangul/3/>
- Mahardika, I. K., & Wijaya I Gede, Y. (2019). Kriminalisasi terhadap Perbuatan Penggunaan Jasa Prostitusi di Indonesia. *Kertha Wicara : Journal Ilmu Hukum*, 9(1), 1–17. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kerthawicara/article/view/48276/28803>
- Murdiyanto. (2020). Dampak Penutupan Lokalisasi terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK) dan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Impact of Localization Closing on Commercial (PSK) and Social Economic Workers of the Community Around. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 43(3), 195–210.
- Purnama, A. (2018). Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Melalui Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Empowerment of Women with Social-Economical Vulnerability Through Family Welfare Improvement. *Jurnal PKS*, 17(4), 319–328.
- Rosidin. (2015). Analisis Teori Pilihan Rasional terhadap Transformasi Madrasah. *Madrasah*, 7(2), 267–288.
- Rusyidi, B., & Nurwati, N. (2018). Penanganan Pekerja Seks Komersial di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 303–313. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i3.20579>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi The Type of Descriptive Research in Communication Study. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>